

**STUDI MENGENAI
KONSEP KEKUDUSAN HIDUP MENURUT JOHN WESLEY
DAN
RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MASA KINI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dewan Pengajar
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
MAGISTER DIVINITAS

Oleh
HOH ING TJIEK



**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
MALANG
2003**

SKRIPSI INI TELAH DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
DEWAN PENGAJAR SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
SEBAGAI BAGIAN DARI PERSYARATAN UNTUK GELAR

MAGISTER DIVINITAS




DR. RAHMIATI TANUDJAJA

DEKAN AKADEMIK

6 OKTOBER 2003
TANGGAL

DOSEN PEMBIMBING



CHRISTIAN SULISTIO, M. DIV.

ABSTRAK

Kata kunci: *Kekudusan hidup; John Wesley; pembaharuan; pribadi; sosial; masa kini.*

Melaksanakan dan menerapkan visi kekudusan hidup, yang merupakan panggilan bagi setiap orang Kristen, bukanlah sesuatu yang mudah, khususnya pada kehidupan masa kini dimana perkembangan dan perubahan dunia yang pesat membangkitkan tantangan dan hambatan yang semakin kompleks. Dalam perkembangan sejarah, banyak gerakan yang berusaha untuk memenuhi panggilan ini dan salah satu tokoh yang dianggap berhasil menerapkan dan mengajarkan visi ini pada zamannya adalah John Wesley, seorang tokoh kebangunan rohani (*revival*) di Inggris.

John Wesley membangkitkan visinya bukan hanya di dalam gereja saja tetapi juga dalam kehidupan masyarakat dengan penerapan pengetahuan akan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi kekudusan hidup secara pribadi dan kekudusan hidup sosial. Salah satu kunci keberhasilan John Wesley adalah mengintegrasikan pertobatan dan pembaharuan pribadi menjadi dasar untuk pembaharuan sosial.

Konsep ini relevan bagi orang Kristen sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang penuh tuntutan dan tantangan masa kini, karena dibangun di atas kebenaran dasar iman Kristiani dalam pelaksanaannya. Walaupun memiliki semangat kerohanian yang amat mendalam yang bersifat pietistik namun tetap berwawasan luas dan universal, sehingga mempunyai peranan dan dapat menjadi suatu kekuatan membentuk masyarakat sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji, hormat dan syukur hanya kepada Allah Tritunggal yang Mahakasih. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hanya karena anugerah dan kasih-Nya semata-mata sehingga penulis mendapat kesempatan mengalami pembentukan di Seminari Alkitab Asia Tenggara serta kemampuan untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Selain itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ev. Christian Sulistio, M. Div., selaku dosen pembimbing skripsi ini. Terima kasih atas kesediaan beliau dalam meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk terus memberi bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Segenap dewan pengajar Seminari Alkitab Asia Tenggara atas pengajaran dan teladan hidup serta keterlibatan mereka selama masa pembentukan, khususnya kepada Bapak dan Ibu Pendeta Albert Konaniah juga Bapak dan Ibu Pendeta Benny Solihin atas nasihat dan bantuan yang telah diberikan, serta seluruh karyawan yang melayani, yang sudah Tuhan pakai di Seminari ini.
3. Papa dan Mama atas didikan dan pengajaran yang diberikan sehingga penulis mempunyai segala yang dimilikinya sampai saat ini.
4. Istri tercinta, Sija Ruslanto, yang dengan segala pengertian, pengorbanan dan dukungan yang besar, juga putra kami Clement Howard yang menjadi pemacu semangat dan sumber sukacita dalam menjalani kehidupan.

5. Pdt. Tahir Wijaya, Ev. Satanto, Ev. Lisan, saudara Sakuan Junus, saudari Meri Mariyani, saudari Chai Chin yang telah membantu mencari bahan yang penulis perlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Para hamba Tuhan, Majelis beserta jemaat GMI Gloria Medan, Bapak Clarence Tamin, Bapak Daniel Phan dan pribadi-pribadi lain yang pernah mendukung baik dana maupun doa selama studi penulis di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang.
7. Seluruh Mahasiswa Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, teristimewa mahasiswa angkatan tahun 2000, dan khususnya kepada saudara Irwan Pranoto yang telah memberi semangat selama penulis melewati masa-masa pembentukan.
8. Gereja-gereja yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar melayani selama proses studi: Pos Bareng Taman Bunga Malang, GKA Imanuel Malang, GKA Gloria II Samudra, GKKK Surabaya.
9. Pribadi-pribadi lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas kasih dan doa yang telah diberikan.

Akhirnya, sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia dan kepada Dia,

Soli Deo Gloria. Amin.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG DAN RUMUSAN MASALAH	1
BATASAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	11
METODE DAN SISTEMATIKA	12
II. KONSEP KEKUDUSAN HIDUP MENURUT JOHN WESLEY	14
LATAR BELAKANG KEHIDUPAN JOHN WESLEY	14
RIWAYAT HIDUP JOHN WESLEY	23
POKOK-POKOK PEMIKIRAN JOHN WESLEY MENGENAI KEKUDUSAN HIDUP	27
III. RELEVANSI KONSEP KEKUDUSAN HIDUP MENURUT JOHN WESLEY DALAM KEHIDUPAN MASA KINI	53
KONSEP KEKUDUSAN HIDUP MENURUT JOHN WESLEY SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN ORANG KRISTEN	56
KONSEP KEKUDUSAN HIDUP MENURUT JOHN WESLEY DAN PEMBAHARUAN PRIBADI	65
KONSEP KEKUDUSAN HIDUP MENURUT JOHN WESLEY DAN KOMUNITAS KRISTEN	79
KONSEP KEKUDUSAN HIDUP MENURUT JOHN WESLEY DAN PEMBAHARUAN MASYARAKAT	85
IV. PENUTUP	92
KESIMPULAN	92
IMPLIKASI KEKUDUSAN HIDUP DALAM KEHIDUPAN KRISTIANI	97
SARAN	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN	101

DAFTAR SINGKATAN

ALKITAB:

Singkatan Alkitab mengikuti singkatan nama-nama kitab dalam Terjemahan Baru LAI.

UMUM:

bdk.	bandingkan
ed.	editor
gen. ed.	general editor
ibid.	sama dengan sebelumnya
lih.	lihat



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG DAN RUMUSAN MASALAH

“Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus” (Im. 19:2b) merupakan suatu perintah khusus dari Allah kepada umat pilihan-Nya, yaitu orang-orang yang dipisahkan dan dipanggil masuk ke dalam kesucian dan dijadikan bangsa yang istimewa. Perintah ini menuntut tanggapan moral dan spiritual umat pilihan untuk merefleksikan sifat-sifat moral Allah yaitu kebenaran, kemurnian, kebencian terhadap kejahatan, minat yang penuh kasih terhadap kesejahteraan orang lain dalam ketaatan kepada kehendak-Nya.¹ Sesungguhnya perintah ini adalah perintah yang sudah lama ada dan merupakan tugas utama manusia yang harus dilakukan. Ketika dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka perkataan ini mengandung arti bahwa manusia diciptakan untuk mencerminkan dan memancarkan karakter Allah.²

Panggilan untuk hidup kudus terus digemakan sepanjang sejarah bangsa Yahudi. Para nabi dalam Perjanjian Lama terus memproklamirkan kekudusan sebagai pernyataan Allah sendiri dan mereka harus mengambil bagian dalam kekudusan-Nya. Manusia diperintahkan untuk mengakui Tuhan semesta alam sebagai Yang Kudus (Yes. 8:13), Dia adalah yang kudus yang terlibat aktif dalam kehidupan manusia yang telah dipisahkan

¹G. Walters, “Kudus, Pengudusan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (2 jld.; ed. J. D. Douglas; Jakarta: OMF, 1999) I.618.

²R. C. Sproul, *The Holiness of God* (Batam: Gospel Press, 2002) 258-259.

dari yang jahat (Kel. 19:4). Dia-lah yang menguduskan sesuatu atau seseorang.³ Dalam penerapan pengudusan, para nabi juga mengingatkan bahaya dari pengudusan lahiriah saja (Yes. 1:4-17).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus, Allah yang menjadi manusia, semasa hidup di dunia ini menjadi contoh nyata dari hidup kudus yang sesuai dengan tuntutan Allah. Yesus menguduskan diri-Nya (Yoh. 17:19) dan mengorbankan diri-Nya sendiri sebagai korban pendamaian bagi manusia dengan Allah. Pengorbanan Kristus merupakan wujud pemulihan hubungan Allah Bapa dengan manusia, dimana Kristus menguduskan umat-Nya (Yoh. 17:17). Dia dalam kehidupan dan sifat-sifat-Nya adalah teladan hidup kudus dan merupakan standar yang harus diikuti oleh setiap orang yang percaya kepada-Nya (Mat. 5:48).

Rasul-rasul juga mengajarkan untuk hidup kudus. Rasul Petrus memberikan perintah untuk hidup kudus (1Pet. 1:15-16) dan Rasul Paulus juga mendorong orang percaya untuk hidup kudus (Ef. 2:10; 1Kor. 11:1; 2Kor. 3:3; Ef. 5:1-2; 4:32; Flp. 2:5-11). Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam moral yang murni dan kerohanian yang jujur.⁴ Jika kita dibenarkan maka kita juga harus dikuduskan.⁵ Surat Yakobus, yang

³Beberapa hal yang dikuduskan dalam pengajaran Perjanjian Lama seperti: Sabat (Kej. 2:3), mezbah (Kej. 29:37), kemah pertemuan (Kel. 29:44), ladang (Im. 27:17), umat (Kel. 19:19), jemaat (Yl. 2:16), imam (Kel. 28:41).

⁴Donald L. Alexander, ed., *Christian Spirituality - Five Views of Sanctification* (Downer Grove: InterVarsity Press, 1988) 8.

⁵Sproul, *The Holiness* 270.

sering disalah-tafsirkan, juga mengajarkan pentingnya hal itu sebagai respon manusia setelah menerima keselamatan.⁶

Dari uraian di atas kita mengetahui bahwa kekudusan hidup merupakan perintah Allah sepanjang masa dan terus diingatkan oleh para nabi dan para rasul. Kekudusan hidup merupakan salah satu wujud nyata ketaatan dari orang yang percaya kepada-Nya, yang apabila diwujudkan maka orang percaya kembali kepada naturnya yang semula, mencerminkan karakter Allah, sehingga orang lain akan dapat melihat gambar Allah. Jika tidak maka orang lain tidak mungkin akan melihat gambar Allah, karena Allah adalah kudus adanya. Mengobarkan visi kekudusan dan menerapkannya dalam kehidupan adalah mutlak untuk dilakukan.

Melaksanakan dan menerapkan visi kekudusan hidup bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih-lebih pada kehidupan masyarakat sekarang ini. Dalam dunia yang maju seperti sekarang ini, perkembangan teknologi yang pesat, terus memacu dunia ini berubah secara radikal. Arus perubahan ini tidak terbendung, bersifat menyeluruh dan menyentuh hampir seluruh sisi kehidupan manusia dan menjadikan tantangan hidup semakin kompleks. Keadaan ini juga dialami oleh kekristenan, dimana respon dunia yang harus dihadapi menjadi semakin sulit dan kompleks.

Pada abad ke-19, ketika dunia Barat memasuki peradaban modern, kekristenan mulai ditolak dan dianggap sebagai penghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan kemandirian manusia di dalam menggunakan akal budinya. Manusia begitu mengagungkan kemampuan rasionalnya, bersandar kepada kemajuan ilmu pengetahuan

⁶Proses pengudusan ini merupakan respon dari orang yang telah diselamatkan. Surat Yakobus menerangkan keunikan hubungan antara iman yang sejati dan perbuatan baik manusia yang tidak dikenal dalam agama manapun (Yak. 2:14-26).

dan metode empiris, juga menekankan obyektivitas pemikiran manusia. Dunia Barat telah memasuki dunia *Post Christian Era* dimana dogma-dogma Kristen bukan lagi sebagai hukum normatif yang berlaku bagi kehidupan masyarakat.⁷ Kekristenan dianggap tidak masuk akal, tidak sesuai dan tidak dapat diterima dengan nalar. Dunia mengalami proses sekularisasi yang sangat kuat sehingga “menyingkirkan” nilai-nilai keagamaan (kekristenan) sebagai pusat kehidupan masyarakat secara universal.

Memasuki pertengahan dan akhir abad ke-20 terjadi perubahan besar dalam perkembangan paradigma pandangan dunia.⁸ Para modernis yang sebelumnya optimis dengan kemajuan yang telah dicapai pada akhirnya merasakan kekecewaan. Setelah perang dunia I dan II, optimisme tersebut hancur. Mereka semula yakin akan membawa dunia ke arah yang lebih baik, namun pada kenyataannya yang terjadi adalah sebaliknya. Dunia melihat dan memikirkan kembali realitas yang ada, manusia memasuki era yang ditandai dengan pandangan yang pesimis terhadap kemajuan manusia, disintegrasi kebudayaan dan sikap relativisme.⁹ Era ini dinamakan era pascamodernisme, dengan pluralisme sebagai ciri utamanya. Pluralisme memaksa manusia untuk berpikir dalam

⁷Menurut David F. Wells, pada masa itu, pandangan terhadap teologi mengalami pergeseran. Teologi bukan dimulai dari pernyataan Allah tetapi dibangun berdasarkan pengalaman manusia secara pribadi. Semua ini ditandai dengan munculnya teologi pembebasan, teologi feminis dan teologi hitan dalam lingkungan kekristenan sendiri. (*No Place for Truth* [Grand Rapids: Eerdmans, 1993] 66).

⁸Dalam hal ini, penulis menggunakan pendapat para pemikir Barat yang mengatakan bahwa kita sekarang sudah melewati zaman modern, yang berlangsung mulai dari abad pencerahan (*the Enlightenment*) sampai tahun 1960-an (lih. Henry Efferin, “Pascamodernisme dan Keyakinan Injili: Suatu Sorotan dari Segi Metodologi,” *Jurnal Pelita Zaman* 14/1 [Mei-Okt 1999] 1).

⁹Ibid.

kerangka “relativisme” dan “global,” bukan “absolutisme” dan “lokal” dalam setiap bidang kehidupan.¹⁰

Kita dapat melihat bagaimana pengaruhnya terhadap kekristenan. Era pascamodernisme tidak menyerang kekristenan atau satu kepercayaan tertentu secara terang-terangan. Pascamodernisme tidak menuntut agama apapun untuk dipojokkan, kita bisa membicarakan keunikan nilai-nilai etika Kristen tetapi ketika nilai-nilai itu dibawa dalam percaturan dunia, itu hanya bisa menjadi “salah-satu” nilai bukan “satu-satunya” nilai dalam masyarakat.¹¹ Agama diterima, dan yang dituntut “hanyalah” ortopraksis atau kekonkretan, sumbangsih nyata dalam kehidupan manusia. Hal ini secara nyata dapat dilihat dengan munculnya fenomena kebangkitan kembali agama-agama, yang merupakan salah satu wujud ketidakpuasan terhadap agama-agama ‘klasik’ dan ‘tradisional.’¹²

¹⁰Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi mendorong terjadinya globalisasi. Hal ini mengakibatkan negara dan masyarakat tidak bisa menutup diri dan menganggap dirinya sebagai “pusat” dan yang paling unggul. Globalisasi membawa perubahan-perubahan yang mempengaruhi semua orang, baik dari negara yang terbelakang, berkembang maupun negara maju. Di satu pihak, dapat meningkatkan kesejahteraan namun di pihak lain juga menimbulkan permasalahan. Kesenjangan sosial merupakan fenomena yang umum, yang kaya bertambah kuat dan yang miskin semakin melarat. Manusia berusaha dengan menggunakan berbagai cara untuk mengikuti perubahan ini, sehingga batasan-batasan moral yang lama tidak dipedulikan lagi. Hal ini menimbulkan masalah sosial, seperti korupsi, pengangguran, kemiskinan, tindak kekerasan, pelacuran, penipuan, dan lain sebagainya. Lih. Alvin Toffler, *Gelombang Ketiga* (Jakarta: Pantja Simpati, 1990) 23-35; bdk. John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrends 2000* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990) maupun John Naisbitt, *Global Paradox* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994).

¹¹Budi Susanto, ed., *Teologi & Praksis Komunitas Post Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 27-32.

¹²Menurut Hans Kung dalam bukunya *Theology for Third Millenium*, dalam lingkungan Kekristenan sendiri muncul semacam bentuk teologi yang bercirikan polisentrisme, gerakan pembebasan dan perjuangan keadilan, yang menyiratkan tuntutan pascamodernisme, seperti: teologi pembebasan, feminisme, teologi hitam (dikutip dari

Hal ini disebabkan dalam diri agama 'klasik' dan 'tradisional'¹³ sendiri juga mengalami krisis jati diri berupa kesuaman rohani. Gereja tidak memiliki implikasi praktis yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Sungguh ironis, iman Kristen yang menyatakan memiliki kebenaran mutlak dan universal, tetapi tidak sanggup hidup berdampingan dengan masyarakat. Iman Kristen hanya teori dan tidak ada dampaknya, sehingga tidak dapat memenuhi kekosongan hidup manusia.

Orang Kristen yang seharusnya dapat memberikan sumbangsih bagi sekitarnya pada kenyataannya tidak demikian. Hidup mereka seolah-olah berada di dua dunia, dalam gereja mereka menggunakan standar yang dituntut oleh gereja, namun setelah berada di luar gereja mereka mengikuti standar yang umum dilakukan dalam masyarakat. Jemaat terus berkecimpung dalam pergaulan dunia dengan membentuk pola pemikiran sesuai dengan pola pikir dunia.¹⁴ Akibatnya orang Kristen kehilangan jati diri dan peran.

Salah satu sebab mengapa gereja tidak dapat menggunakan kesempatan ini adalah karena gereja kurang memberikan pengajaran dalam mengaplikasikan karunia Allah, yaitu tentang kekudusan dalam menjalani hidup¹⁵ sehingga pola pikir jemaat kurang

Andang L. Binawan, "Postmodernisme dan Agama yang Membumi," *Kompas* [28 September 1993] 4. Bdk. Eka Darmaputera, "Religiositas Meningkat, Tapi Ke Mana?," *Penuntun* 2/5 [Okt-Des 1995] 1).

¹³Penekanan penulis dalam pembahasan ini adalah kekristenan dimana keadaan ini sedang melanda gereja-gereja tradisional, gereja Protestan.

¹⁴Menurut Eka Darmaputera, orang-orang modern yang hidup dalam pragmatisme menerapkannya juga dalam masalah keagamaan. Agama dimanipulasi dan dieksploitasi sebagai alat untuk mencapai kepentingan di luar nilai keagamaan yang seharusnya, seperti untuk kepentingan kesejahteraan jasmani dan bisnis. Nilai-nilai yang menguntungkan diterima sedangkan yang tidak sesuai keinginan ditolak. ("Religiositas Meningkat" 12-13.)

¹⁵J. I. Packer menuliskan: "*In the sameway, the historic Christian teaching on holiness has been largely forgotten, and that also is the pity, for it is central to glory of*

dewasa dan pemahaman terhadap teologi tidak lengkap. Sebagai akibatnya jemaat sulit mempertahankan identitas sebagai orang Kristen dalam menjalani hidup sehari-hari yang penuh tantangan dalam setiap pengambilan keputusan. Setiap keputusan diambil dengan memperhitungkan untung rugi secara materi, popularitas, jabatan dan hal lain yang mempengaruhi kebutuhan dan keegoisan seseorang. Sedangkan apa yang benar, apa yang mulia, apa yang adil, apa yang suci, apa yang manis, apa yang disebut kebajikan dan apa yang patut dipuji (Filipi 4:8), semua ini tidak dipikirkan lagi.

Kekudusan hidup sebagai seorang Kristen tidak lagi terlihat dengan nyata. Panggilan tersebut hanya menjadi slogan, menjadi satu kata/istilah yang tidak perlu dipermasalahkan dan selalu disalahartikan dengan tidak boleh melakukan ini dan itu,¹⁶ sehingga hal itu bukan menjadi identitas kita melainkan sebagai tuntutan semata. Panggilan agar kita tidak menjadi serupa dengan dunia ini yang puas menjalani kehidupan menjadi suatu pemahaman yang dangkal tentang Allah. Kita seharusnya semakin tidak puas tetapi harus terus bertumbuh, untuk memenuhi panggilan kita sebagai orang kudus.¹⁷

Di sisi lain, ada juga sebagian gereja yang melihat pentingnya mengajarkan kekudusan secara “ketat.” Namun yang disayangkan adalah mereka ini terpaku kepada kehidupan mereka sendiri, mereka hidup di dalam “menara gading” dan tidak

God and the good of souls....” (“What Holiness Is, And Why It Matters,” *Evangel* 11/3 [Autum 1993] 84).

¹⁶Menurut J. R. W. Stott: “*Too many of us have a restrictive view of what holiness is. Some people think of it in negative terms. To them, the holy person is somebody who does not do this, that, and the other. Or they have a restricted view of holiness as being simply the gaining of victory over certain sins which beset and try them.*” (“The Holy Spirit and Christian Holiness,” *The Keswick Week* [10-16 Jul 1965] 143).

¹⁷Sproul, *The Holiness* 258-270.

memperhatikan kehidupan sekitarnya, mereka memisahkan diri dari dunia sehingga menjadi terisolasi dari orang yang terhilang dan sedang menuju ke neraka.¹⁸ Orang-orang percaya semacam ini merasa nyaman tinggal di dalam kepompong kekristenan mereka. Komunitas mereka dibatasi hanya pada komunitas orang percaya. Tentu saja gaya hidup yang demikian bertentangan dengan panggilan sebagai orang-orang yang ditebus. Kita telah diutus untuk “pergi dan menjadikan segala bangsa sebagai murid” (Mat. 28:19), dan hal itu harus dimulai dari diri kita sendiri baru kemudian ke seluruh dunia (Kis. 1:8). Kita dapat dan harus membangun hubungan yang bermakna dengan orang-orang yang belum diselamatkan, sementara pada saat yang sama, kita juga membangun kesaksian hidup yang jelas bagi mereka.

Dengan tantangan jaman yang dihadapi oleh gereja, yang sekaligus juga merupakan suatu kesempatan, maka kita perlu kembali untuk memikirkan pentingnya penerapan kekudusan dalam kehidupan orang Kristen pada saat ini.¹⁹ Kekudusan hidup merupakan cermin yang membawa orang yang tidak percaya kepada-Nya. Semua pengajaran yang diberikan tanpa bukti yang diperlihatkan adalah kosong belaka. Semua

¹⁸Trevor Hart, dalam *Faith Thinking: The Dynamics of Christian Theology* (Downers Grove: IVP, 1995) 13, menuliskan “*Christian faith...has long since been privatized, and is habitually viewed as something to be kept safely within the confines of our private lives. It has no legitimate place in the public discourse of the workplace or market-place, and those who insist on introducing it there can expect to be met either with bemused embarrassment, justifiable indifference, or even antagonism from those who feel that their own privacy has in some way been encroached upon. To speak of such things in public simply is not done!*”

¹⁹Berkembangnya aliran Pietisme di Jerman dan Methodisme di Inggris merupakan suatu reaksi terhadap keadaan zaman saat itu dimana mereka bergumul mati-matian di satu pihak melawan sekularisme atau penduniawian masyarakat dan di lain pihak dengan sikap Gereja yang kaku dan tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Lih. Harun Hadiwijono, *Theologia Reformatoris Abad Kedua Puluh* (Jakarta: BPK GM, 1985) 10.

argumentasi menjadi tidak berguna karena perbuatan lebih keras dari pada perkataan. Padahal memenangkan dunia ini bagi Kristus tidak bisa hanya melalui argumentasi-argumentasi, melainkan melalui kekudusan hidup.²⁰

Meskipun orang-orang bukan Kristen sering mengeritik, mereka biasanya menghargai norma-norma Kekristenan yang bernilai tinggi, dan jika mereka melihat norma-norma itu dinyatakan dalam satu kehidupan yang suci maka mereka akan ingin mengalami hal yang sama. Kenyataan inilah yang menyebabkan mereka melancarkan kritik mereka.²¹

John Wesley, salah seorang tokoh yang mengobarkan semangat kebangunan rohani (*revival*), mula-mula di Inggris dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Pengajaran John Wesley membangkitkan semangat kebangunan rohani, yang bukan hanya terjadi dalam gereja saja tetapi juga dalam kehidupan masyarakat pada masa itu yang diwujudkan dengan gerakan Methodis. John Wesley menekankan pentingnya penerapan pengetahuan akan Firman Allah dalam kehidupan sosial, yaitu dengan menekankan konsep kekudusan hidup,²² yang meliputi kekudusan hidup pribadi dan kekudusan hidup sosial.²³

²⁰Peter Kreeft & Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetik Kristen* (2 jld.; Bandung: Kalam Hidup, 2000) I.27-28.

²¹J. Oswald Sander, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979) 33.

²²Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK GM, 1995) 145.

²³Wilber T. Dayton, "A Wesleyan Note on Election" dalam *Perspective on Evangelical Theology* (eds. Kenneth S Kantzer & Stanley N Gundry; Grand Rapids: Baker Book, 1979) 97. "Wesley did have a system, though not of election. It was holiness. His system was intensely practical. It concerned the holy life. While Calvinist emphasized justification, Wesley was more concerned about regeneration and sanctification. Calvinist, in keeping with election, were more interested in one's standing before God. Wesley was equally concerned with one's should be justified before God if

Semangat gerakan Methodis meskipun amat mendalam kerohaniannya yang bersifat pietistik namun tetap berwawasan luas dan universal. Gerakan ini berhasil menghindari lubang yang menyebabkan banyak gerakan pembaharuan lain terjatuh, yaitu karena menjadi terlalu fundamentalis atau sektarian, atau sekaligus jatuh ke dalam keduanya. Keadaan demikian membuat gerakan-gerakan itu menjadi kurang berperan dan tidak relevan sebagai suatu kekuatan yang membentuk masyarakat.

John Wesley dengan Gerakan Methodis mula-mula mampu menjembatani kesenjangan yang terjadi antara pertobatan pribadi dengan transformasi masyarakat. Salah satu kunci keberhasilan John Wesley adalah mengintegrasikan pertobatan dan pembaharuan pribadi menjadi dasar untuk pembaharuan masyarakat. Kekudusan hidup sebagai seorang Kristen diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengajaran tersebut, John Wesley mampu memberikan warna kekristenan pada jamannya.

Namun sangat disayangkan kalau dalam masa sekarang ini semakin banyak orang Kristen yang tidak mementingkan hal tersebut. Ada banyak gerakan yang menekankan pertobatan pribadi tetapi tidak berdampak bagi masyarakat. Di pihak lain, ada gerakan yang berjuang memperbaharui masyarakat tetapi mengabaikan pentingnya pembaharuan pribadi sebagai dasar untuk pembaharuan masyarakat.

Menyadari hal tersebut maka penulis merasa perlu untuk melakukan studi terhadap pandangan dan konsep John Wesley mengenai kekudusan hidup, dan kemudian melakukan analisa dan mencoba melihat relevansinya dalam konteks masa kini.

he was not righteous and holy before men. Transformation, holy living, a walk with God, perfect love, a kind of Christian perfection, fullness of the God, fullness of the Spirit—these are marks of the Christian. Wesley concern, as always, was with the practical.”

BATASAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan memaparkan konsep kekudusan hidup menurut John Wesley dan pembahasan mengenai hal ini hanya mengacu pada pengajaran John Wesley pada masa gerakan Methodisme mula-mula di Inggris dengan latar belakang pada saat itu.

Kemudian penulis akan mengaitkan konsep kekudusan hidup menurut John Wesley dengan situasi jaman sekarang dan melihat penerapan dari konsep tersebut dalam konteks masa sekarang ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendapatkan pengertian yang jelas mengenai pengajaran John Wesley mengenai kekudusan hidup serta memperlihatkan relevansinya pada konteks masa kini.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pembaca, khususnya jemaat Gereja Methodis, sehingga dapat memahami dan mengerti dengan baik serta menghargainya, yang diwujudkan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membantu hamba Tuhan sebagai pembimbing jemaat dalam usaha mengajarkan dan membimbing jemaat dalam mengaktualisasikan kekudusan yang Alkitabiah dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan secara pribadi maupun bermasyarakat.

METODE PENULISAN DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Metode penulisan skripsi ini adalah dengan cara melakukan studi literatur terhadap beberapa sumber pustaka. Pemaparan masalah dan fakta akan diberikan berdasarkan sumber-sumber penulisan yang dibaca dan disimpulkan. Dalam skripsi ini, penulis akan melakukan pendekatan teologis, dengan demikian yang menjadi sorotan utama dalam skripsi ini adalah prinsip-prinsip teologis dari pengajaran Wesley. Penulis mengadakan penganalisaan terhadap permasalahan yang ada serta melihat sejauh mana penerapan dari prinsip-prinsip tersebut.

Sumber-sumber penulisan ini akan diambil dari Alkitab, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, serta bentuk tulisan lainnya, baik cetak maupun elektronik yang mendukung ide penulisan ini.

Pembahasan tulisan ini akan disusun dalam beberapa bab, dengan susunan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang pemilihan judul, rumusan permasalahan, batasan permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika pembahasan. Dengan demikian pembaca akan mendapat gambaran secara garis besar mengenai isi skripsi ini.

Dalam Bab II akan dibahas tentang pokok pengajaran John Wesley mengenai konsep kekudusan hidup dan aplikasinya untuk masalah-masalah yang dihadapi pada jaman itu. Pertama-tama akan dibahas mengenai latar belakang keadaan sosial, ekonomi, politik, budaya dan keagamaan pada zaman itu. Kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan singkat riwayat hidup John Wesley. Dengan menghubungkan latar belakang tersebut, maka penulis akan mencoba menggali pokok-pokok pengajaran John Wesley

mengenai kekudusan hidup. Dengan melihat pengaruh gerakan Methodis mula-mula dalam kehidupan masyarakat di Inggris pada abad ke-18, penulis akan mencoba merumuskan beberapa prinsip teologis pengajaran John Wesley yang berhubungan dengan kehidupan baik secara pribadi maupun sosial.

Pada Bab III, penulis akan membahas relevansi dari konsep kekudusan hidup menurut John Wesley dan penerapannya pada masa kini. Dalam hal ini penulis akan membahas prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk membangun kehidupan Kristen, juga penerapan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penulis juga akan membahas mengenai tanggung jawab sosial orang Kristen sebagai tubuh Kristus dan tanggung jawabnya secara umum dalam masyarakat. Dalam setiap pembahasan, penulis akan mencoba menghubungkan pengajaran John Wesley, sehingga dapat dilihat relevansi penerapannya dalam keadaan masa kini.

Bab IV merupakan penutup, dimana penulis akan memberikan kesimpulan mengenai topik-topik yang sudah dibahas dan implikasinya pada kehidupan kristiani masa kini serta sekalian dicoba untuk memberikan beberapa saran yang praktis.

KEPUSTAKAAN

KAMUS

Salim, Peter & Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1991.

DISIPLIN

Disiplin Gereja Methodist Indonesia 1997. Medan: Gereja Methodist Indonesia, 1989.

BUKU

Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK GM, 2002.

Amstrong, Anthony. *The Church of England, the Methodist and Society 1700-1850*. New Jersey: Rowman and Littlefield, 1973.

Anderson, Leith. *Dying for Change*. Minneapolis: Bethany House, 1990.

Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK GM, 1995.

Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK GM, 1995.

Birmie, Arthur. *An Economic History of The British Isle*. London: Methuen, 1961.

Blamires, Harry. *The Christian Mind*. Michigan: Servant Books, 1963.

Cairns, Earle E. *Christianity Through the Centuries*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

Calvin, J. *Institutio*. Jakarta: BPK GM, 1979.

Carpenter, Eugene E. "Cosmology: The Handiwork of God in Natural Creation" dalam *A Contemporary Wesleyan Theology*. Jld. 1, gen. ed. Charles W. Carter. Wilmore: Francis Asbury, 1983.

Carter, Charles W. "Anthropology: Man, the Crown of Divine Creation" dalam *A Contemporary Wesleyan Theology*. Jld. 1, gen. ed. Charles W. Carter. Wilmore: Francis Asbury, 1983.

- Coker, William B. "Nobody's Perfect, Right? What Wesley Taught About Christian Perfection," dalam *Basic United Methodist Beliefs*. Ed. Frank Baker, et. al. Lexinton: Bristol, 1992.
- Collins, Gary. *The Soul Search*. Batam: Interaksara, 1999.
- Cox, Leo George. *John Wesley's Concept of Perfection*. Kansas City: Beacon Hill, 1964.
- Daulay, Richard M. *Kekristenan dan Kesukubangsaan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996.
- Davies, Rupert E., ed. *Methodism*. London: Epworth, 1963.
- Dayton, Wilber T. "Entire Sanctification: The Divine Purification and Perfection of Man" dalam *A Contemporary Wesleyan Theology*. Jld. 1, gen. ed. Charles W. Carter. Wilmore: Francis Asbury, 1983.
- _____. "A Wesleyan Note on Election" dalam *Perspective on Evangelical Theology*. Ed. Kenneth S Kantzer & Stanley N Gundry. Grand Rapids: Baker, 1979.
- Deison, Peter V. "Spiritual Formation Through Small Groups" dalam *The Christian Educator's on Spiritual Formation*. Ed. Kenneth O. Gangel & James C. Wilhoit. Wheaton: Victor, 1994.
- Demarest, Bruce. *The Cross and Salvation*. Wheaton: Crossway, 1997.
- Dieter, Melvin E. "Wesleyan View" dalam *Five Views on Sanctification*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Grenz, William H., ed. *The Dictionary of Bible and Religion*. Nashville: Aingdon, 1986.
- Grenz, Stanley J. *Revisioning Evangelical Theology*. Downers Grove: IVP, 1993.
- Grider, J. Kenneth. *The Distinctive Doctrine of Wesleyanis: Entire Sanctification*. Kansas City: Beacon Hill, 1980.
- Groothuis, Douglas R. *Unmasking the New Age*. Downers Grove: IVP, 1986.
- Hadiwijono, Harun. *Theologia Reformatoris Abad Kedua Puluh*. Jakarta: BPK GM, 1985.
- _____. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Jld. 2. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Halévy, Elie. *The Birth of Methodism in England*. Chicago: The University of Chicago, 1971.

- Harkness, Georgia. *The Methodist Church in Social Thought and Action*. Nashville: Abingdon, 1964.
- Harmon, N. B. *Understanding The United Methodist Church*. Nashville: Abingdon, 1992.
- Harper, Steve. *John Wesley's Message For Today*. Michigan: Francis Asbury, 1983.
- Hart, Trevor. *Faith Thinking: The Dynamics of Christian Theology*. Downers Grove: IVP, 1995.
- Hegre, T. A. *The Cross & Sanctification*. Minneapolis: Bethany Fellowship, 1960.
- Henslet, Margaret. *Konsep Diri & Kedewasaan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, -.
- Herlianto. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1990.
- Johnson, Benton. "A Critical Appraisal of The Church-Sect Typology" dalam *The Social Meanings of Religion*. Ed. William M. Newman. Chicago: Rand McNally College, 1974.
- Johnson, W. Stanley "Christian Perfection as God Love for God," dalam *Wesleyan Theological Perspectives*. Jld. 3., ed. Lane A Scott & Leon O. Hynson. Anderson: Warner, 1983.
- Jonge, C. De. *Pembimbingan ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK GM, 1993.
- Keraf, A. Sonny. *Pasar Bebas, Keadilan & Peran Pemerintah*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kreeft, Peter. & Tacelli, Ronald K. *Pedoman Apologetik Kristen*. Jld. 1. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK GM, 1996.
- Lindström, Harald. *Wesley and Sanctification*. Kentucky: Francis Asbury, 1980.
- Lutzer, Erwin W. *Teologi Kontemporer*. Malang: Gandum Mas: 1999.
- Maddox, Randy L. *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology*. Nashville: Abingdon, 1994.
- Mangalwadi, Vishal. *When the New Age Gets Old*. Downers Grove: IVP, 1992.
- Marquardt, Manfred. *John Wesley's Social Ethics Praxis and Principles*. Nashville: Abingdon, 1992.
- May, Rollo. *Manusia Mencari Dirinya*. Jakarta: Mitra Utama, 1993.

- McDermott, Gerald R. *Mengenali 12 Tanda Kerohanian Sejati*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- McEllhenney, John G. *United Methodist In America: A Compact History*. Nashville: Abingdon, 1982.
- Mercer, Jerry L. "Counterforce: A Review of Wesley's Ethics," dalam *Wesleyan Theological Perspectives*. Jld. 3., eds. Lane A Scott & Leon O. Hynson. Anderson: Warner, 1983.
- Mitchell, T. Crichton. *Mr. Wesley: An Intimate Sketch of John Wesley*. Kansas City: Beacon Hill, 1957.
- Naisbitt, John. & Aburdene, Patricia. *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Naisbitt, John. *Global Paradox*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.
- Neibuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper and Brother, 1951.
- Packer, J. I. *Knowing God*. Downers Grove: IVP, 1973.
- Piette, Maximim. *John Wesley in the Evolution of Protestantism*. London: Sheed and Ward, 1937.
- Pratt, Richard L. *Designed for Dignity*. Jakarta: Momentum, 2002.
- Purkiser, W. T., ed. *Exploring Our Faith*. Kansas City: Beacon Hill, 1960.
- Rumyon, Theodore. *The New Creation: John Wesley's Theology Today*. Nashville: Abingdon, 1998.
- Sander, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Shaw, Mark. *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*. Jakarta: Momentum, 2003.
- Sider, Ronald J. *Good News and Good Works*. Grand Rapids: Baker Books, 1999.
- Smith, David L. "Ecclesiology: The Church, God's Redeemed People" dalam *A Contemporary Wesleyan Theology*. Jld. 2, gen. ed. Charles W. Carter. Wilmore: Francis Asbury, 1983.
- Snyder, Howard A. *The Radical Wesley & Patterns for Church Renewal*. Illinois: IVP, 1986.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 2000.
- _____. *The Holiness of God*. Batam: Gospel, 2002.

- Steven, Abel. *The History of Religious Movement of the Eighteenth Century Called Methodist*. New York: Eaton Mains, -.
- Stokes, Mack B. *The Holy Spirit in the Wesleyan Heritage*. Nashville: Abingdon, 1985.
- Susabda Yakub B. "Teologi Reformed dan Konteks Indonesia" dalam *Perjuangan Menantang Zaman*. Ed. Hendra G. Mulia. Jakarta: Reformed Institute, 2000.
- _____. *Administrasi Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Susanto, Budi, ed. *Teologi & Praksis Komunitas Post Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Taylor, Richard S. "Historical and Modern significance of Wesley Theology," dalam *A Contemporary Wesleyan Theology*. Jld. 1, gen. ed. Charles W. Carter. Wilmore: Francis Asbury, 1983.
- Toffler, Alvin. *Gelombang Ketiga*. Jakarta: Pantja Simpati, 1990.
- Truesdale, Albert. "Theism: The Eternal Personal, Creative God" dalam *A Contemporary Wesleyan Theology*. Jld. 1, gen. ed. Charles W. Carter. Wilmore: Francis Asbury, 1983.
- Tuttle, Robert G. *John Wesley: His Life and Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- Walters, G. "Kudus, Pengudusan" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jld. 1, ed. J. D. Douglas. Jakarta: OMF, 1999.
- Weems Jr., Lovett H. *Pesan John Wesley Masa Kini*. Medan: GMI, 1997.
- Wells, David F. *No Place for Truth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Wesley, John. *The Heart of Wesley's Faith*. Kansas City: Beacon Hill,-.
- Wilet, H. Orton. *Christian Theology*. Jld. 3. Kansas City: Beacon Hill, 1952.
- Williams, Colin W. *John Wesley Theology Today: A Study of The Wesleyan Tradition in The Light of Current Theological Dialogue*. Nashville: Abingdon, 1960.
- Wood, A. Skevington. *The Burning Heart John Wesley: Evangelist*. Minneapolis: Bethany House, 1978.
- Wynkoop, Mildred Bangs. *Foundations of Wesleyan-Arminian Theology*. Kansas City: Beacon Hill, 1967.
- Yewanggoe, Andreas A. "Pendahuluan" dalam *Agama Dalam Praksis*. Ed. Bambang Subandrijo. Jakarta: BPK GM 2003.

JURNAL

- Atiyanto, Sridadi. "Globalisasi dan Dampaknya Bagi Kehidupan Kristen." *Pengarah* 4 (Juni 2002) 2-10.
- Darmaputera, Eka. "Religiositas Meningkat, Tapi Ke Mana?" *Penuntun* 2/5 (Okt-Des 1995) 1-16.
- Coleman, Robert E. "Holiness in God's Strategy of World Evangelism." *Stulos Theological Journal* 2/4 (Nov. 1994) 99-106.
- Doloksaribu, H. "Kewibawaan Alkitab dari Sudut Pandang Seorang Methodist." *Forum Biblika* 2/4 (1994) 65-70.
- Efferin, Henry "Pascamodernisme dan Keyakinan Injili: Suatu Sorotan dari Segi Metodologi." *Jurnal Pelita Zaman* 14/1 (Mei-Okt 1999) 1-13.
- Fergusson, David. "Reclaiming the Doctrine of Sanctification." *Interpretation: Holiness and Purity* 53/4 (Oct 1999) 380-390.
- Meistad, Tore. "Systematic Theology and Ethics in the Wesleyan Tradition: Some Methodological Reflections." *Quarterly Review* 19/1 (Spring 1999) 53-71.
- Packer, J. I. "What Holiness Is, And Why It Matters." *Evangel* 11/3 (Autum 1993) 84-92.
- Parker, David. "Evangelical Spirituality Reviewed." *Evangelical Review of Theology* 16/2 (1992) 152-166.
- Ratcliff, Donald E. "Stages of Spirituality Development: Crisis Experiences in the Christian Life," *Christian Education Journal* 14/1 (Autum 1993) 73-86.
- Smith, Timothy L. "George Whitefield and Wesleyan Perfectionism." *Wesleyan Theological Journal* (1984) 63-85.
- Tracy, Wesley D. "Spiritual Direction in the Wesleyan-Holiness Movement." *Journal of Phycology and Theology* 30/4 (2002) 323-334.

MAJALAH

- Stott, J. R. W. "The Holy Spirit and Christian Holiness." *The Keswick Week* (10-16 Jul. 1965) 143-147.

ARTIKEL SURAT KABAR

- Binawan, Andang L. "Postmodernisme dan Agama yang Membumi." *Kompas* 28 September 1993. 4.

CD-ROM

Wesley, John. "Sermon XII: The Witness of Our Own Spirit." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. V. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

_____. "Sermon XXIV: Upon Our Lord's Sermon on the Mount Discourse IV." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. V. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

_____. "Sermon XIX: The Great Privilege of Those That are Born of God." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. V. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

_____. "Sermon XLIII: The Scripture Way of Salvation." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VI. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

_____. "Sermon LXV: The New Birth." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VI. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

_____. "Sermon XLVIII: Self Denial." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VI. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

_____. "Sermon LI: The Good Steward," Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VI. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

_____. "Sermon CX: The General Deliverance." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VI. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

_____. "Sermon LXXXV: On Working Out Own Salvation." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VI. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

_____. "Sermon CV: On Conscience." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VII. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

_____. "Sermon CVI: On Faith." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VII. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

- _____. "Sermon CXIV: The Unity of The Divine Being." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VII. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.
- _____. "Sermon CXXIII: On the Deceitfulness of the Human Heart." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VII. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.
- _____. "A Plain Account of the People Called Methodist." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. VIII. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.
- _____. "A Word to a Condemned Malefactor." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. XI. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.
- _____. "A Plain Account of Christian Perfection." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. XI. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.
- _____. "List of Poetical Works." Dalam *The Complete Works of John Wesley*. Jld. XIV. The Ages Digital Library Collections ver.2.0; Albany: Books for the Ages, © 1996, 1997.

INTERNET

Yrigoten, Jr., Charles. *John Wesley: Holiness of Heart and Life* [<http://gbgm-umc.org/umw/wesley/walk.stm>].